

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana remaja adalah mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah, sedangkan menurut WHO disebut remaja adalah rentang usia 10-19 tahun dan Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004 disebut remaja mereka yang berusia 10-18 tahun. Pada tahun 2000, total remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41% dari seluruh penduduk Indonesia. ¹

Masa remaja merupakan tahap perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik, intelektual dan psikologis. Sebagian remaja cenderung berani mengambil resiko atas perbuatannya tanpa mempertimbangkan secara matang, sehingga ketika keputusan yang diambil salah akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan fisik maupun psikososial, sehingga diperlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk pelayanan kesehatan reproduksi. ^{1,2}

Setiap tahun diseluruh dunia terdapat 210 juta remaja yang hamil, dengan data spesifik 70.000 remaja meninggal karena tindakan aborsi, sementara itu 4 juta remaja mengalami kecacatan dan kesakitan akibat tindakan aborsi. Menurut WHO di Asia Tenggara terdapat 4,2 juta aborsi setiap tahun termasuk Indonesia dengan data 1,5 juta setiap tahun.³ Menurut MCR-PKBI (Mitra Citra Remaja-Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Bandung tahun 2001-2011, dari 1.777 kasus didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi(perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, PMS, HIV/AIDS). Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki masalah tertinggi tentang perilaku seksual pada remaja.⁴

Remaja Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah kesehatan, salah satunya yaitu permasalahan seputar seksualitas seperti perilaku seks bebas yang akan mendatangkan berbagai penyakit menular atau disebut penyakit menular seksual. Sebagian orang menganggap pengetahuan tentang seksualitas masih dianggap tabu, padahal kasus aborsi, seks bebas dan penyakit HIV/AIDS bertambah dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.^{1,4}

Fenomena perilaku seksual remaja yang semakin meluas dianggap wajar yang kemudian berpengaruh terhadap keinginan untuk melakukan perilaku seksual, sikap tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi, sehingga remaja cenderung untuk meniru dan mempraktikan hal yang di lihatnya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah religiusitas.^{5,6} Iman dan keyakinan memainkan peran penting yang berpengaruh terhadap pilihan dan keputusan. Remaja dengan iman yang kuat lebih dapat menahan dan mengurangi aktivitas seksual sebelum dirinya menikah. Beberapa penelitian telah dilakukan bahwa perilaku yang tidak didasari dengan nilai agama akan menyebabkan remaja mudah terjerumus pada perilaku menyimpang salah satunya adalah melakukan seks bebas.⁷

Perilaku seksual remaja yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan dapat menimbulkan berbagai penyakit, salah satu dampak dari seks bebas adalah penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual paling banyak ditemukan pada kelompok usia 12-15 tahun.⁸

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, selain itu juga dapat ditularkan dari ibu ke janin dalam kandungan, transfusi darah dan alat-alat kesehatan. Penyakit menular seksual paling banyak terjadi di negara berkembang dan dapat mengakibatkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas sehingga berdampak pada kualitas hidup seseorang. Selain itu juga dapat berdampak pada perekonomian negara untuk menanggung pengobatan penyakit menular seksual tersebut. Di era globalisasi sekarang ini perpindahan penduduk semakin meningkat yang merupakan faktor risiko untuk penularan penyakit menular seksual. Kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi dan penyuluhan dampak dari penyakit menular seksual dapat berakibat terhadap perilaku seks bebas pada remaja.⁹

Epidemiologi penyakit menular seksual sangat berkembang sangat cepat karena berhubungan dengan faktor risiko yang berakibat pada peningkatan insidensi dan prevalensi. Transmisi penyakit menular seksual di tentukan dari geografis, penyakit menular seksual secara patogen dapat ditularkan dari individu yang berisiko tinggi dan berganti pasangan seksual, pada tahun 2014 di Jawa Barat terdapat 777 kasus penyakit menular seksual dan pada tahun 2015 terdapat 622 kasus. Data Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa kasus AIDS baru selalu meningkat yang mengenai pada kelompok usia 20-29 tahun. Menurut WHO terdapat 333 juta kasus penyakit menular seksual (PMS) setiap tahunnya terjadi di kalangan remaja dan pada tahun 2011 dari 1.805 penderita AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok yang rentan terhadap penyakit menular seksual. Kementerian Kesehatan RI direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit mengatakan pada bulan Januari sampai Maret 2017 dilaporkan kasus Duh Tubuh Uretra (DTU) sebanyak 2.229 kasus dan kasus Ulkus Genital sebanyak 363 kasus dengan rasio perempuan dan laki-laki sama besar yaitu 1:1.⁹

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2010 dan 2011, jumlah kasus infeksi menular seksual di Jawa Barat pada tahun 2010 adalah 5.449 kasus kumulatif dari tahun 1998-2010 dan sebanyak 6.658 kasus pada tahun 2011 yang merupakan kumulatif dari tahun 1998-2011. Menurut Ditjen PP dan PL Kemenkes RI sampai dengan Juni 2012 penderita HIV/AIDS di Jawa

Baratmenduduki jumlah terbanyak ke-4 di Indonesia dengan jumlah HIV 6.315 dan jumlah penderita AIDS 4.043.^{9,10}

Indramayu merupakan daerah yang memiliki masalah kesehatan yang cukup kompleks, dikarenakan terdapat berbagai faktor, salah satu faktornya adalah banyak warga Indramayu yang bekerja ke luar daerah Indramayu dan menjadi TKW/TKI, selain itu juga daerah Indramayu merupakan daerah yang dilalui lalu lintas antar kota di pulau jawa (Jalur Pantura) sehingga akan berdampak besar terhadap keluar masuknya penyakit menular¹¹

Berdasarkan angka kesakitan, jumlah kasus penyakit menular di Kabupaten Indramayu pada tahun 2017 ditemukan 316 kasus positif HIV/AIDS dengan jumlah penderita yang masih hidup sebanyak 278 orang dimana 64,55% adalah perempuan dan 35,44% laki-laki. Berdasarkan data kasus HIV/AIDS faktor risiko tertinggi melalui hubungan seksual. Pada tahun 2016 sebanyak 306 Kasus positif HIV/AIDS dengan jumlah penderita yang masih hidup sebanyak 288 orang dimana 62% adalah perempuan dan 38% laki-laki, kasus positif HIV yang dilayani konseling dan Tes HIV sebanyak 682, dan kasus AIDS sebanyak 352 orang, sedangkan yang sedang mendapatkan pengobatan sebanyak 681 orang. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kejadian penyakit menular seksual di Kabupaten Indramayu sebanyak 3.299 kasus pada tahun 2012.¹¹

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai tingkat pengetahuan penyakit seksual menular pada siswa dan siswi SMA kota Bandung menunjukkan bahwa hasilnya baik dimana sebagian siswa mengetahui bahwa penyakit menular

seksual ditularkan melalui hubungan seksual dengan angka kejadian penyakit menular seksual di Jawa Barat sebanyak 5.511 pada tahun 2012. Terdapat penelitian yang dilakukan di Manado tentang gambaran pengetahuan dan sikap terhadap infeksi menular seksual di SMA Frater Don Bosco pada tahun 2017 didapatkan hasil baik atau 50% siswa-siswi telah mendapatkan materi tentang Pendidikan kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan angka kejadian HIV/AIDS 101 kasus pada tahun 2017.^{12,13}

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyakit seksual menular di kalangan remaja kabupaten Indramayu agar dapat diketahui perlu atau tidak pendidikan tentang pendidikan kesehatan reproduksi di kegiatan belajar-mengajar supaya terhindar dari penyakit menular. Penelitian ini merupakan penelitian modifikasi dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Kabupaten Indramayu dengan cara memberikan kuesioner dalam kepada pelajar, peneliti berharap penelitian ini memberikan hasil yang signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pelajar SMA dan sederajat di Kabupaten Indramayu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada pelajar SMAN 1 Bongas dan Madrasah Aliyah Pesantren Darul Falah?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk pengembangan ilmu, khususnya mengenai pencegahan penyakit menular seksual pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk dijadikan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di SMAN 1 Bongas dan Mandrasah Aliyah Pesantren Darul Falah.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data dasar dan tambahan untuk penelitian selanjutnya secara lebih lanjut yang berkaitan dengan pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja SMAN 1 Bongas dan Mandrasah Aliyah Pesantren Darul Falah

